


## Memaknai Suara Hati sebagai Model Politik Etis Kekristenan Humanis Meminimalisir Pengaruh Politik Identitas di Indonesia

Budi Astra Tarigan<sup>1</sup>, Erikson Tarigan<sup>1</sup>, Alemina Br Ginting<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

Corresponding Author:  budiastratarigan1991@gmail.com

### ABSTRACT

Politics today has a negative connotation, and almost all crimes, violence and conflicts occur for political reasons. In Indonesia today, identity politics is getting stronger, especially politics using the issue of religious differences, all these symptoms and phenomena are fertile ground for the practice of dehumanisation, namely treating humans inhumanely. This must be addressed theologically to minimise the destructive impact due to the shallowing of the substance and function of politics itself in the life of plural Indonesian society. The author uses conscience as a theological locus in finding a model of Christian political ethics, becoming a theological contribution for Christianity to live out what kind of political model is in accordance with the Christian faith which is humanist in praxis and minimises the negative effects of identity politics. The goal is that Christianity can play politics in accordance with the ethical rules of its faith, and can be an example and role model for the wider community on how to play healthy and correct politics

**Keywords:** *Ethics, Conscience, Politics, Humanism and Identity Politics*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

February 03,  
2024

Revised

April 22, 2024

Accepted

April 25, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Dewasa ini politik telah dikonotasikan sebagai sesuatu yang kotor dan berakibat buruk, hampir setiap yang berbau politik di identifikasikan dalam pelabelan negatif, seolah-olah tidak ada lagi yang baik atau positif dari politik. Kekristenan sendiri acapkali mendiskreditkan politik, di mana politik dinilai sesuatu yang sekular dan tidak bersangkutan-paut dengan hal-hal yang spritual. Desakralisasi eksistensi politik itu semakin menguat dan meruncing ketika Indonesia dilanda pengaruh poliitik identitas, hampir diseluruh penjurur negeri Indonesia hampir setiap konflik yang terjadi disebabkan oleh politik identitas, secara khusus isu politik agama. Fakta ini membuktikan bahwa sesungguhnya telah terjadi penyempitan serta pendangkalan terhadap eksistensi dan esensi dari politik tersebut dan hal itu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Maka dari itu adalah perlu mengkaji politik dalam perspektif teologi Kristen secara khusus secara etika Kristen. Penulis menggunakan suara hati sebagai lokus teologi dalam memandang, memahami dan memaknai eksistensi dan esensi politik itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk memberikan landasan etis bagi kekristenan dalam berpolitik dan sekaligus memberikan wawasan teologis bagi kekristenan untuk tidak terpapar virus politik identitas, dan secara praksis etika politik Kristen dapat menjadi model yang dapat ditiru oleh berbagai pihak dalam berpolitik.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penulis mengkaji eksistensi dan esensi politik yang telah menjadi dangkal serta sempit akibat politik identitas. Maka perlu memaknai politik secara teologis, penelitian ini menggunakan suara hati sebagai lokus teologi untuk memahami politik dan merekonstruksi suara hati sebagai model politik etis kekristen yang humanis dan meminimalisir efek negatif politik identitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Etika**

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam Perjanjian Baru (PB) kata *ethos* diterjemahkan sebagai kebiasaan (Luk 22:39, Kis 25:16), selain itu PB menggunakan kata *ethe* yang artinya norma, Susila atau adat-istiadat (Kis 16:21, 1 Kor 15:33). Maka etika menerangkan kebiasaan kesusilaan yang berlaku dilingkungan kita atau yang berkaitan dengan kehidupan kita. Terkadang etika disamakan dengan moral (Latin: *mos*, jamak: *mores*), akan tetapi secara praksis etika dan moral itu berbeda, moralitas adalah nilai kesusilaan yang berlaku sedangkan etika pertimbangan nilai kesusilaan tersebut, dalam relasi keduanya etika tidak bisa tanpa moral akan tetapi moral belum tentu etis. Maka etika adalah pertimbangan moral karena itu etika berkaitan dengan hikmat (Ibrani: *khokma*) untuk membedakan yang baik dan yang jahat (Ams 1:4) (Douma, 1993, 1-6). Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau adat kebiasaan, sebab etika membahas konvensi-konvensi sosial masyarakat yakni azas-azas akhlak atau moral atau ilmu yang membahas kumpulan azas atau nilai moral atau kode etik yakni nilai yang dianggap baik dan buruk (Bertens, 2011, 4-6). Etika dalam ilmu teologi reformasi masuk dalam rumpun teologi sistematis yakni dogmatika dan etika, dewasa ini etika dibedakan atas empat jenis yakni etika deskriptif yakni etika sebagai ilmu yang menerangkan (deskripsi) nilai-nilai susila atau moral. Etika normatif yakni etika sebagai ilmu yang barometernya adalah norma-norma yang berlaku, etika terapan yakni etika yang diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti etika dokter, etika politik, etika ekonomi dan sebagainya serta meta etika; ilmu yang menyelidiki dasar-dasar etika apakah berlaku secara umum atau temporal (Douma, 1993, 7-10).

### **2. Pengertian Suara Hati**

Kata suara hati bukan menerangkan hati sebagai organ tubuh manusia yang memiliki suara, tetapi sebuah metafora untuk menerangkan fungsi dan peran vital hati sebagai inti dan pusat dari hidup manusia. Hati sebagai simbolisasi ruang atau tempat pengetahuan, perasaan, kehendak, keputusan, keyakinan dan kebijaksanaan (1 Raj 3:12). Maka hati menjelaskan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menilai, memilih dan bertindak sesuai dengan kaidah, norma yang diyakininya (Rm 2:12-16) (Collins, 2006, 97 & 306). Suara hati menjelaskan makna kesadaran manusia bahwa ia memiliki kehendak yang harus dihormati sebagai dasar manusia itu bertindak mewakili dirinya secara mutlak, yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai wujud dari kemutlakan Allah di dalam diri manusia (Suseno, 1987, 63). Maka suara hati secara sederhana adalah tabiat batin manusia, yang menjadi sumber hukum mengenai apa yang benar dan yang salah dalam diri manusia. Menurut teologi kekristenan suara hati adalah anugerah Allah yang diberikan Allah kepada manusia ketika Allah menciptakannya, dan hanya yang diberikan Allah kepada manusia dan tidak diberikan kepada binatang. Wujud suara hati dalam diri manusia itu adalah kesadaran moral untuk membedakan yang benar dan yang salah, atau suara hati

sebagai kemampuan manusia untuk berfikir, merasakan, berkomunikasi, membedakan, memilih hingga menentukan wataknya sendiri (Thiessen, 1992, 248). Tentu dapat dipahami suara hati bersangkutan-paut dengan kemandirian manusia dalam hal inilah suara hati menolak sistem yang sifatnya memaksa, memonopoli dan mengeksploitasi. Sebab suara hati muncul ketika manusia mulai mengerti dan memahami dan mengolah segala data dan fenomena di dalam hatinya untuk menjadi sebuah tindakan (Suseno, 1987, 55-56).

Suara hati itu menyangkut beberapa hal yakni: Kesadaran akan akibat, yakni suatu tindakan itu benar dinilai berdasarkan akibat yang ditimbulkannya. Kesadaran akan kewajiban yakni sesuatu itu dikatakan benar apabila berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma-norma, hukum atau ketentuan yang berlaku. Kesadaran akan tanggung-jawab yakni sesuatu itu dikatakan benar pertanggung-jawaban yang diberikan manusia itu atas apa yang telah dilakukannya (Brownlee, 2009, 31-38). Secara praksis suara hati itu diinterpretasikan sebagai suara yang berasal dari kedalaman hati atau pusat kedirian manusia, karena itulah terkadang suara hati dianalogikan sebagai suara Tuhan, sekalipun manusia juga memiliki kebebasan untuk mendengarkan atau mengabaikannya (Soedarminta, 2013, 63). Nilai sakral yang diberikan kepada suara hati disebabkan fungsi dari suara hati itu terkadang sebagai pengkoreksi, penilai dan penguji tindak-tanduk yang dilakukan oleh manusia, dan suara hati mengiring kepada kesadaran bahwa akan adanya pertanggung-jawaban atas segala sesuatu yang telah diperbuat (Sugiarto, 1987, 10).

Eksistensi suara hati itu didalam diri manusia terkadang hadir dengan begitu kuat mempengaruhi hidup manusia, tetapi terkadang sangat lemah dan tidak berdampak didalam kehidupan manusia. Maka eksistensi suara hati itu dalam hidup manusia ditentukan situasi dan aksi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, artinya tindak-tanduk manusia itu mempengaruhi kuat-lemahnya suara hatinya. Maksudnya jika manusia itu telah terobsesi kepada sesuatu hal yang konotasinya adalah salah, maka cenderung manusia akan mengabaikan suara hatinya. Sebaliknya ketika manusia memiliki ruang untuk tenang, saat itulah suara hati akan menguat sebab suara hati dekat dengan norma moral, hal-hal positif dan pertimbangan-pertimbangan baik (Kieser, 1987, 96-98). Sekalipun suara hati itu bagian dan termaktub dalam bagian hak azasi manusia, tetapi suara hati juga bagian dari hasil kebijaksanaan akal budi manusia, karena itu berjalannya akal budi akan membuka ruang bersuaranya suara hati (Susena, 1987, 189). Maka suara hati sangat penting dalam pengambilan keputusan dipihak manusia, sebab suara hati adalah bagian dari proses pengetahuan dan wawasan manusia (Bertens, 2009, 167), Sejatinya suara hati dipercaya sebagai suara yang selalu mengarahkan manusia kepada hal-hal baik didalam diri seseorang, dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan moral mana yang baik dan mana yang buruk (Drie, 2007, 31).

### **3. Suara Hati Menurut Alkitab**

#### **A. Suara Hati Menurut Perjanjian Lama (PL)**

PL dikenal berorientasi kepada hukum Taurat yakni hukum Allah, artinya Taurat dijadikan sebagai barometer nilai-nilai kehidupan, dalam PL suara hati itu digolongkan sebagai bagian dari hukum-hukum Allah tetapi hukum Allah yang tidak tertulis. PL mengidentifikasikan suara hati itu sebagai ketulusan, keikhlasan atau kesungguh-sungguhan (Pasaribu, 1988, 35). PL memaknai bahwa suara hati sebagai hati nurani yang bersih itulah sebagai penentu apakah manusia mampu bersekutu kepada Allah atau tidak, karena dosa akan membuat manusia itu mengalami kerusakan kualitas suara hati dan mengalami keterputusan relasi dengan Allah (Kej

3:8), kualitas suara hati yang rusak akan menggiring manusia untuk menyalahkan Allah (Kel 32:22-24) (Tobing, 2004, 37). PL menyebutkan dosa menyebabkan suara hati itu mengalami kemerosotan kualitas, bagaimana hati dapat menjadi bebal, memberontak, susah diatur, dalam konteks inilah hati manusia masih perlu dimurnikan dengan firman Allah (Lase, 2006, 30).

#### **B. Suara Hati Menurut Perjanjian Baru (PB)**

Menurut PB suara hati turut memberikan kesaksian tentang Allah (2 Kor 1:12, 5:11), dalam konteks PB maka suara hati bukan lagi sekedar untuk membenaran diri melainkan bagian kesaksian Allah untuk menghakimi, mengkoreksi dan mengintropeksi diri (Subandrijo, 2020, 226-227). PB menawarkan bahwa Kristus adalah cara untuk menjernihkan dan memurnikan suara hati atau hati nurani (Ul 30:14 bnd Rm 2:15). Kristus melekatkan hukum Allah dan suara hati, sehingga suara hati dapat memperdengarkan hukum-hukum Allah (Hakh, 2014, 28). Maka menurut PB suara hati adalah sesuatu yang inheren pada hakikat kemanusiaan jika di dalam Kristus, melalui Kristus maka manusia dengan suara hatinya sebagai pribadi yang dapat berkomunikasi secara pribadi dengan Allah .

#### **4. Pengertian Politik**

Politik berasal dari bahasa Yunani yaitu *polis* artinya kota atau negara dalam bentuk kata sifatnya *polites* artinya warga negara dan dalam bentuk jamaknya *politikos* artinya kewarganegaraan. Bahasa Inggris menggunakan kata *politics* yang diartikan bijaksana. Maka secara etimologi sederhananya politik dapat diartikan kebijaksanaan dalam mengatur kewarganegaraan dalam suatu kota atau Negara (Damsar, 2010, 10-12). Secara praksis politik melekat dalam aspek-aspek kehidupan manusia, artinya politik ikut mempengaruhi kehidupan manusia, karena itulah politik disebut *master of science* manusia. Politik adalah representatif kesadaran dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, untuk merumuskan apa yang patut dan tidak patut untuk dilakukan (Surbakti, 1992, 1). Menurut perspektif ilmu pengetahuan politik digolongkan dalam cabang ilmu sosial, politik sudah dikenal sejak tahun 450 SM dalam karya para filsuf dunia seperti Plato, Aritoteles di eropa, di Asia politik sudah dikenal sejak tahun 350 SM dalam karya filsuf Konfusius, Mencius, Shang Yan, karena itu dapat dikatakan politik adalah ilmu sosial tertua di dunia ini (Budiarjo, 2021, 5-6).

Sejatinya hal-ikhawal lahirnya politik adalah kesadaran manusia untuk mengapai kehidupan bersama yang lebih baik dalam kehidupan sosial. Politik dibutuhkan agar semua pihak dapat merasa puas, dan tidak ada pihak yang dirugikan dalam suatu wilayah kota. Untuk mencapai hal itu dibentuklah sistem yakni pengurus kehidupan bersama yang memiliki kekuasaan, pengambil kebijakan dan pendistribusi kebijakan untuk kepentingan bersama. Maka politik adalah sistem atau aturan yang diterima secara personal dan komunal masyarakat untuk kehidupan bersama kearah yang lebih baik (Budiarjo, 2021, 13-15). Oleh karena itu makna awal dari politik adalah penyelenggaraan kekuasaan atau pemerintah untuk kebaikan bersama yakni masyarakat, dalam konteks inilah politik menjadi bagian dari hakikat hidup manusia atau sesuatu yang melekat dalam hidup manusia, sebab salah satu hakikat hidup manusia adalah bersifat sosial atau untuk hidup bersama-sama dalam polis. Tentu makna utama dari politik adalah kepentingan umum atau kebaikan bersama, politik menjadi ruang bagi manusia untuk dapat duduk bersama membicarakan, merumuskan tujuan bersama yang hendak dicapai. Tetapi dewasa ini politik lebih kepada kepentingan kelembagaan atau institusionalisme negara, akibat politik tidak lagi dimaknai sebagai pemerintah sebagai presentatif masyarakat yang diberi wewenang oleh masyarakat untuk merealisasikan tujuan bersama. Politik dewasa ini

justru dimaknai sebagai kekuasaan, politik dimaknai sebagai cara dan usaha untuk merebut, mempertahankan hingga melangengkan kekuasaan (Budiarjo, 2021, 2-6).

### **5. Pengertian Humanitas**

Humanitas dapat diartikan manusia atau bersifat manusia atau yang berkaitan dengan watak manusia, karena itu humanitas berbicara memperbaiki keadaan manusia sebagai perikemanusiaan (Napel, 1999, 167). Humanitas dikenal dengan istilah *humanisme* yakni memahami dan memaknai eksistensi manusia dalam hubungan kemanusiaan didalam komunitas, menjadikan manusia sebagai fokus atau sumber dari makna dan nilai dalam kehidupan di dunia. Humanitas menghidupkan perasaan perikemanusiaan dalam relasi hidup yang baik, munculnya humanisme akibat tekanan dan diskriminasi yang dilakukan para penguasa terhadap kemanusiaan, sehingga harkat dan martabat manusia itu perlu ditegakkan (Pramono, 2021, 109-122).

### **6. Keberadaan Politik Identitas**

Politik identitas menekankan kesamaan karakteristik identitas yang berbasis ras, etnis dan keagamaan, suatu model politik yang menggiring gaya berpolitik menjadi bersifat fundamental primordial, yaitu kebijakan politik dilakukan berdasarkan identitas. Di Indonesia politik identitas yang paling mencolok agama politik berdasarkan isu perbedaan agama, dimana kebijakan-kebijakan politik disetir berdasarkan ajaran agama tertentu, atau dominannya agama tertentu dalam ruang politik masyarakat. Politik identitas membuat perbedaan atau pembedaan itu menjadi isu yang besar dan massif, dampaknya dalam masyarakat menimbulkan stratifikasi sosial gaya baru yakni berdasarkan perbedaan agama dalam slogan mayoritas dan minoritas agama. Politik identitas menggunakan isu-isu identitas untuk memenangkan dan merebut kekuasaan dengan dalil identitas dominan atau mayoritas (Nasrudin, 2018, 34-47). Merekonstruksi mekanisme politik atau pengornasisasian politik dengan jargon-jargon identitas, politik identitas menghasilkan pembedaan-pembedaan terhadap identitas lain dan tentu saja model politik seperti ini sangat rentan sekali berubah menjadi rasisme, fanatisme dan bermuara kepada intoleransi (Widyawati, 2021, 66-87).

### **7. Politik Identitas Dan Suara Hati**

Hemat penulis politik identitas merusak dan membunuh suara hati manusia, mengapa? Politik identitas adalah model biopolitik yakni politik yang didasarkan pada pembedaan-pembedaan pada diri manusia sebagai makhluk biologis dan sistem politik seperti ini sangat berbahaya dalam konteks kehidupan negara yang multikultural, multi-etnis dan multi-religi seperti Indonesia. Politik identitas akan membunuh nilai toleransi politik dan dampaknya bisa saja menimbulkan perang identitas atau perpecahan fundamental integritas bangsa karena perbedaan entitas atau identitas. Politik identitas akan membangkitkan rasa otonomi primordialisme dan mengabaikan begitu saja cita-cita kehidupan bersama untuk kebaikan bersama, serta menggiring kehidupan sosial bersifat barbar atau rimba yakni siapa yang kuat (mayoritas) maka ia akan menjadi penguasa dan pihak yang lemah (minoritas) harus tunduk kepada pihak mayoritas, sebab politik identitas akan membunuh semangat kebangsaan dan mengobarkan semangat proteksi dan kejayaan entitas kelompok. Menurut penulis dalam konteks kehidupan negara demokrasi yang plural dan beragam, politik identitas adalah alat manipulasi untuk mengalang dan merebut kekuasaan, dengan membanjiri masyarakat dengan tafsiran-tafsiran kepentingan kelompok sebagai kekuatan aksi politiknya. Politik identitas berkedok menjaga kelestarian identitas seperti etnis, budaya atau agama tetapi memiliki tujuan apartheid atas nama identitas untuk memperoleh dominasi.

Membaca dan memaknai politik identitas dengan suara hati itulah konstruksi teologis yang sedang dibangun oleh penulis melalui artikel ini. Apakah politik identitas sesuai dengan kehendak bebas manusia. R.C. Sproul menyebutkan kehendak bebas adalah kemampuan manusia untuk membuat pilihan tanpa ada prasangka sebelumnya, dan kehendak bebas menjelaskan posisi manusia itu adalah bebas, mandiri dan netral dalam diri manusia untuk membuat menyatakan kehendak, keinginan atau keputusannya (Sproul, 1996, 43-44). Hal senada disebutkan Magnis Suseno bahwa kehendak bebas manusia adalah fakta keputusan atau tindakan itu, benar-benar berasal dari kehendak, keinginan dari diri manusia itu sendiri tanpa ada intervensi atau doktrinisasi (Suseno, 1987, 25). Maka kehendak bebas adalah bagian azasi dari diri manusia yakni hak individu untuk mencapai tujuan yang hendak ia gapai yang dianggapnya bernilai tanpa ada intervensi dari pihak lain (Sunaryo, 2017, 1-2). Jika dilihat dalam kekristenan kehendak bebas itu adalah representasi dari hasrat manusia itu sendiri (1 Kor 6:12), karena itu rasul Paulus menasehati agar setiap orang tidak menggunakan kehendak bebasnya untuk berbuat dosa tetapi untuk melakukan hal-hal yang baik (Gal 5:13) dan karena itu pula mengikuti Tuhan janganlah karena keterpaksaan tetapi karena keputusan manusia itu sendiri yang bebas (1 Kor 7:22). Paulus juga menasehatkan bahwa kehendak bebas janganlah dipergunakan hanya berorientasi untuk keuntungan diri sendiri tetapi juga bersangkut-paut untuk kebaikan bagi orang lain (1 Kor 9:19) (Fletcher, 2007, 39-40).

Maka dalam kekristenan didalam kehendak bebas manusia itu terdapat tanggungjawab sosial sebab manusia adalah makhluk sosial yakni relasionalnya sebagai manusia dengan sesamanya manusia (Saragih, 2009, 127). Tentu kita menemukan relasi antara kehendak bebas dan tanggungjawab, maksudnya manusia bebas dengan kehendaknya untuk menentukan pilihannya atau menggapai tujuannya, akan tetapi segala pilihan atau kehendak manusia itu harus dipertanggungjawabkannya (Sudarminta, 2013, 53-55). Oleh karena itu tindakan manusia berdasarkan kehendak bebasnya menerangkan bahwa tindakan itu dilakukan di bawah sadar dirinya, dibawah kontrolnya dan tindakan itu adalah disengaja karena dikehendaknya (Wibowo, 2017, 102-104). Menurut penulis secara etis perlu dipertanyakan ulang apakah benar politik identitas itu adalah benar-benar keinginan, kemauan dan keputusan yang diambil manusia itu sendiri didalam kemandirian dan kenetralitasannya sebagai manusia yang merdeka? Jangan-jangan politik identitas justru hadir sebagai produk manipulasi doktrinal yang menggunakan isu dan jargon identitas untuk merebut kekuasaan? Politik identitas juga perlu dikritik secara etis, jika politik identitas itu adalah representasi dari kehendak bebas manusia, lalu bagaimana dengan tanggungjawab sosialnya? Bukankah kehendak bebas itu bagian dari hak azasi manusia sebagai makhluk sosial, yakni kehendak bebas manusia itu tidak boleh hanya menguntungkan dirinya dan merugikan orang lain disekitarnya? Maka politik identitas juga perlu dibaca dalam tanggungjawab sosial, apakah dapat dibenarkan secara etis politik identitas hanya menguntungkan kelompok atau identitas tertentu dan menyebabkan kerugian pada pihak lain dalam konteks kehidupan sosial masyarakat yang multi etnis, kultur dan religi? Berdasarkan wacana inilah penulis beropini bahwa politik identitas membunuh dan mengabaikan suara hati manusia dan politik identitas adalah model perpolitikan yang tidak sesuai dan relevan dengan konteks kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk dan plural.

#### **8. Humanitas Dan Suara Hati**

Kemerosotan kemanusiaan berawal dari rusaknya suara hati itu sendiri sebab rusaknya suara hati maka rusaklah moralitas manusia, sebab suara hati adalah

anugerah Allah bagi manusia melalui akal budinya, dalam kekristenan akal budi itulah yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah lainnya (Mat 22:37, Flp 12:12-18) (Stevanus, 2016, 60). Dasar moralitas adalah kebebasan manusia yang terungkap dalam suara hatinya, karena itu memiliki hati nurani berarti pertimbangan etis yang merupakan karakteristik kemanusiaan (Suseno, 1987, 19-20). Maka dari itu penyegaran suara hati menurut kekristenan berkaitan dengan penyegaran hubungan dengan Tuhan, yakni pengalaman personal akan cinta, kebahagiaan, murah hati dan lemah lembut (Gal 5:22) (Shelton, 1990, 23-25). Suara hati membicarakan perbuatan atau tindakan manusia, bukan menjadi manusia sebagai objek, tetapi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran etis, kesadaran rasional dan kesadaran akan pertimbangan-pertimbangan etis (Sandur, 2020, 83). Maka dalam hal ini suara hati digunakan sebagai lokus berteologi untuk memandang kemanusiaan, sebab dewasa ini substansi kemanusiaan itu telah pudar digempur oleh politik identitas yang mengkotak-kotakkan manusia itu (*primordialisme*). Melalui suara hati adalah penting untuk meredefinisikan kemanusiaan kita, melalui pertanyaan siapakah sesungguhnya kita manusia? Memandang praktek-praktek dehumanisasi melalui kacamata suara hati, sekaligus mengoreksi sudahkah agama berkontribusi terhadap harkat dan martabat manusia universal (Moedjanto, 1992, 99-107).

Menurut penulis suara hati adalah agama atau kepercayaan yang paling dasar dalam diri manusia, dan suara hati berbicara manusia bukan dari perspektif tradisi normatif melainkan dari kehidupan praksis dan pragmatis. Suara hati adalah kesadaran bahwa manusia bukanlah benda material yang dapat dieksploitasi, manusia adalah pribadi yang menekankan relasional yang mutual, aktual dan dimanis. Maka melalui suara hati menjadi ruang yang menjembatani bahwa kebenaran rohani harus mencakup kebenaran-kebenaran sosial kemanusiaan. Hal itu disebabkan suara hati tidak berorientasi egoistik melainkan usaha mencari makna akan kebenaran hidup bersama manusia, suara hati adalah perspektif yang menyajikan bahwa perbedaan dan persamaan identitas-identitas manusia bukanlah persoalan normatif fundamental melainkan persoalan fleksibilitas (Adiprasetya, 2002, 28).

Suara hati akan menjadi alarm yang memberikan peringatan akan adanya budaya atau ideologi yang tidak lagi menghormati atau menghargai kemerdekaan, kebenaran dan prike-manusiaan. Suara hati menjadi suara yang mengecam saat relasi manusia terjadi kearah yang tidak sehat, ketika relasionalitas manusia telah dinodai, sebab suara hati tidak berorientasi kepada legalitas denominasi identitas insitusalitas melainkan kepada pelayanan dan perilaku hidup (Wessel, 1999, 152). Hal itu senada dengan apa yang dilakukan Yesus dalam pelayanannya yakni pelayanan yang bersangkutan paut dengan perjuangan harkat dan martabat manusia dari gempuran legalitas tradisi Yahudi yang sering sekali mendiskreditkan, memarginalisasikan hingga mendesakralisasikan harkat dan martabat manusia (Singgih, 2010, 18).

## **9. Suara Hati Sebagai Model Etis Politik Kekristenan**

### **A. Suara Hati Sebagai Etika Politik**

Etika politik adalah penilaian atau penelitian kritis terhadap moralitas politik, koreksi terhadap keputusan politik dan pertanggung-jawaban politik. Etika politik menyelidiki bentuk-bentuk legitimasi dan ideologi-ideologi politik yang berkembang berdasarkan norma-norma politik. Memandang etika politik menurut perspektif kekristenan, adalah refleksi iman atas tindakan-tindakan politis yang akan dan telah dilakukan, berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Tolak ukur etika politik Kristen adalah pernyataan Allah yang secara umum salah satunya melalui suara hati dan secara

husus melalui Yesus Kristus. Etika politik Kristen mempertanyakan koherensi dan relevansi normatifitas iman dengan realitas kehidupan, karena kekristenan itu sendiri adalah bagian dari masyarakat. Maka dari itu etika politik Kristen adalah upaya merealisasikan kehendak Allah dalam kehidupan politik, membangun suatu kondisi kehidupan politik yang didalamnya terimplementasi moralitas Kristus. Oleh karena itu etika politik Kristen adalah proses berteologi itu sendiri, yakni mengumuli agar terwujudnya kehidupan politik yang bercerikan kesejahteraan (*shalom*) Allah dalam kehidupan bermasyarakat (Sirait, 2016, 39-45). Suara hati sebagai model etika politik, hal itu disebabkan pemahaman bahwa suara hati memiliki relasi yang kuat dengan Tuhan, karena orang beriman dalam mengambil keputusan akan membuka ruang seluasnya untuk mendengar suara hatinya, sebab Tuhan dinyakini juga berbicara melalui suara hati (Bertens, 2011, 58). Suara hati juga disebut sebagai hati nurani yakni tempat dimana manusia mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang paling murni, dalam dan tersembunyi, karena itu suara hati akan selalu menuntut perbuatan baik dan menolak perbuatan jahat (Carm, 2007, 228). Kegagalan berpolitik adalah rusaknya suara hati dalam mengambil keputusan atau kebijakan politis, dan faktor utama rusaknya suara hati adalah perbuatan dosa manusia. Ketika dosa telah menjadi kebiasaan atau gaya hidup, maka suara hati akan menjadi tidak berdaya, tidak berfungsi dan terabaikan begitu saja (Verkuy, 2018, 59).

#### **B. Politik Sebagai Partisipasi Solidaritas Sosial**

Menjadikan suara hati sebagai model politik partisipasi solidaritas, berangkat dari pernyataan Yesus bahwa kekristenan bertujuan menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16), dalam hal ini politik dipandang sebagai partisipasi solidaritas sosial untuk mewujudkan keadilan. Maka jiwa politik dilakukan keluar dari jalur partisipasi solidaritas sosial sebagai keadilan Allah, maka saat itulah politik itu telah menjadi hambar atau tidak kristiani lagi atau seperti garam yang telah hambar (bnd. Mat 5:13). Menurut perspektif kekristenan politik itu berarti perbuatan baik yang memuliakan Allah, maka dari itu politik juga bagian dari iman Kristen sebab iman bukan hanya persoalan batin tetapi juga menyangkut persoalan kehidupan sosial politis. Politik suara hati sebagai etika politik Kristen, adalah kesadaran perlunya komunitas (*polis*) yang hidup bermoral seperti Yesus membentuk komunitas para murid, jadi politik itu dalam etika Kristen adalah cara hidup yang relevan dengan hukum dan kehendak Allah (Stassen & Gushee, 2013, 615-636). Hemat penulis melalui suara hati maka politik akan menjadi murni gerakan partisipasi solidaritas, suara hati menjadikan politik sebagai koreksi terhadap personal dan komunal terhadap gerakan ideologi yang memecahbelah kesatuan masyarakat. Suara hati menjadi diagnosa politik atas indikasi penyimpangan-penyimpangan atas nama politik untuk kepentingan keuntungan dan kekuasaan primordial.

#### **C. Politik Sebagai Suara Kenabian (Voice Profetis)**

Sejatinya politik itu adalah suci dalam perspektif kekristenan, karena politik adalah jalan yang dapat membawa seseorang kepada kesucian, sebab dunia bukanlah sesuatu yang harus dihindari sebab Allah telah menyucikan dunia ini (Yoh 3:16). Rasul Paulus sendiri mengajak setiap orang Kristen untuk menghormati dan menaati pejabat politik negara, karena fungsi jabatan politik itu berasal dari Allah yakni untuk menyelenggarakan kebaikan dan keadilan hidup bersama (Rm 13:1-7) (Olla, 2014, 37-53). Kesucian politik adalah perjuangan terhadap kemanusiaan melalui politik yakni bersikap solider terhadap mereka korban ketidakadilan, karena politik itu suci tentu akan ada martir-martir politik yakni mereka yang mati menjadi korban untuk membela hak-hak politik mereka yang menjadi korban dari praktek kriminalisasi

penguasa, para martir politik itu di Indonesia seperti Munir Said Thalib, Ita Martadinata dan lain sebagainya (Andalas, 2008, 172-173). Menurut penulis adalah perlu untuk menemukan korelasi antara suara hati dan suara kenabian, bagaimana politik digunakan sebagai presentase suara Allah dalam kehidupan sosial manusia. Politik seharusnya dijadikan sebagai kesaksian dan partisipasi suara Allah secara holistik yang berbicara kepada manusia dalam seluruh aspek-aspek kehidupannya, dalam perspektif suara kenabian maka politik itu adalah berdinamika bukan statis. Kesadaran bahwa politik adalah beproses secara terus-menerus, melalui politik itu Allah memanggil, mentransformasi, membentuk dan memperbaharui manusia (Thomas, 2000, 216-217).

#### **D. Politik Berwawasan Kerajaan Allah**

Kerajaan Allah bukan menerangkan tempat, wilayah atau teritorial sistem pemerintahan atau kekuasaan, melainkan berlakunya kedaulatan Allah (Brownlee, 1993, 54). Kedaulatan Allah yang dimaksud adalah pemerintahan Allah atau kekuasaan Allah yang memasuki dunia (Browning, 2007, 195). Menurut iman Kristen melalui Yesus kehadiran dan pelayananNya di dunia sebagai momentum berlakunya kekuasaan Allah (Mrk 1:15), artinya kerajaan Allah menjelaskan bahwa keselamatan Allah sudah datang dan sudah diambang kenyataan (Collins, 2000, 139). Iman Kristen menjelaskan bahwa kerajaan Allah bukan hasil usaha manusia tetapi bukan berarti manusia tidak bisa masuk kedalamnya, sebab kerajaan Allah hadir untuk penyelamatan seluruh manusia dan atas seluruh ciptaan (Mat 20:1) (Mcelrath & Mathias, 1979, 68). Maka kerajaan Allah berarti kedaulatan, aktivitas, kehadiran, intervensi dan eksistensi Allah yang memasuki sejarah dunia, tujuannya untuk membebaskan, menyelamatkan manusia dari dosa, kejahatan berdasarkan karunia Allah (Hunter, 1990, 49). Menurut penulis hakekat politik adalah kebijaksanaan dalam mengatur kewarganegaraan dalam satu kota atau negara, sebagai representase kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup dalam kebersamaan, dengan tujuan agar semua pihak merasa puas dan tidak ada dirugikan dalam satu wilayah. Maka politik yang berwawasan kerajaan Allah adalah model politik yang mengambil keputusan dan kebijakan politik untuk mencerminkan karya pembebasan, keselamatan dan penebusan Allah, yang sifatnya universal yakni untuk seluruh manusia dan untuk seluruh ciptaan. Oleh karena itu politik berwawasan kerajaan Allah memaknai politik bukanlah soal jabatan kekuasaan atau kehendak denominasi untuk berkuasa, melainkan politik menghadirkan serta mengimplementasikan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan wacana diatas yang telah dideskripsikan oleh penulis, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis yakni: Eksistensi dan esensi politik telah mengalami pengerdilan dan pendangkalan, seolah-olah politik itu adalah sesuatu yang kotor, jahat, manipulasi, sehingga politik harus dijauhi karena politik bersifat sekular yang tidak bersangkutan-paut dengan hal-hal yang sakral atau spritualitas. Hal itu diperkuat akibat dampak negatif politik identitas secara khusus politik yang menggunakan isu-isu agama di Indonesia yang acapkali menciptakan konflik, kekerasan dan disintegrasi masyarakat Indonesia yang plural. Perlunya merevitalisasi eksistensi dan esensi politik, sesungguhnya politik tujuannya adalah mengatur kehidupan bersama dalam satu wilayah agar semua pihak dapat dipuaskan dan tidak ada dirugikan. Politik adalah kebijakan untuk kebaikan kehidupan bersama,

dan dibentuklah sistem dan dilegasikan kekuasaan untuk mengatur kehidupan bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dewasa ini politik justru ditampilkan bukan untuk tujuan dan kepentingan bersama, melainkan justru untuk merebut, mempertahankan serta melangengkan kekuasaan dan segala cara ditempuh termasuk menggunakan politik identitas.

## REFERENSI

- Adiprasetya Joas, *Mencari Dasar Bersama*, (Jakarta : BPK-GM), 2002
- Andalas Patrius Mutiara, *Kesucian Politik : Agama Dan Politik Ditengah Krisis Kemanusiaan*, (Jakarta : Libri BPK-GM), 2008
- Bertens K., *Etika*, (Jakarta : Gramedia), 2011
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Etika Baru* (Yogyakarta: Kanisius), 2009
- Brownlee Malcolm, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK-GM), 2009
- \_\_\_\_\_, *Tugas Manusia Dalam Bumi Milik Tuhan*, (Jakarta : BPK-GM), 1993
- Browning W.R.F., *Kamus Alkitab*, (Jakarta : BPK-GM), 2007
- Budiarjo Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 2021
- Carm Piet Go O., *Teologi Moral Dasar* (Malang: Ikapi), 2007
- Collins Gerald O., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius), 2006
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 2010
- Douma J., *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab : Pembimbing Kedalam Etika Kristen*, (Jakarta : BPK-GM), 1993
- Drie R.M, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi), 2007
- Fletcher Verne H., *Lihatlah Sang Manusia* (Jakarta: BPK-GM), 2007
- Hakh Samuel Benyamin, *Akal Budi dan Hati Nurani* (Bandung: Bina Media Informasi), 2014
- Henry Thiessen C., *Teologi Sistemika* (Malang: Gandum Mas), 1992
- Hunler A.M., *Yesus Tuhan dan Juru Selamat*, (Jakarta : BPK-GM), 1990
- Kieser Bernhard, *Moral Dasar Kaitan Iman Dan Perbuatan* (Yogyakarta: Kanisius), 1987
- Lase Pieter, *Mengenal Hati Allah*, (Yogyakarta: Andi), 2006
- Mcelrath W.N., Mathias Billy, *Ensiklopedi Alkitab Praktis*, (Bandung : Lembaga Literatur Baptis), 1979
- Moedjanto dkk (ed), *Tantangan Kemanusiaan Universal*, (Yogyakarta : Kanisius), 1992
- Napel Henk Ten, *Kamus Teologi Indonesia – Inggris*, (Jakarta : BPK-GM), 1999
- Olla Paulinus Yan, *Spiritualitas Politik : Kesucian Politik Dalam Perspektif Kristinani*, (Jakarta : Gramedia), 2014
- Pasaribu Rudolf, *Teori Etika Praktis* (Medan: Pieter), 1988
- Sandur Simplesius, *Etika Kebahagiaan* (Yogyakarta: Kanisius), 2020
- Saragih Jahenos, *Berteologi Melalui Komunikasi* (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa), 2009
- Shelton Charles M., *Moralitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius), 1990
- Singgih Emmanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks*, (Yogyakarta : Pustaka Teologi), 2010
- Sirait Saut, *Politik Kristen Di Indonesia : Suatu Tinjauan Etis*, (Jakarta : BPK-GM), 2016
- Sproul R. C., *Kaum Pilihan Allah* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara), 1996
- Stevanus Kalis, *Apologetika, Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi), 2016
- Stassen Glenn H, Gushee David P, *Etika Kerajaan : Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, (Surabaya : Momentum), 2013

Suseno Franz Magnis, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius), 1987

Sudarminta J., *Etika Umum* (Yogyakarta: Kanisius), 2013

Sugiarto, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK-GM), 1987

Surbakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia Widiasaraan Indonesia), 1992

Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2017

Thomas Norman E, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta : BPK-GM), 2000

Tobing Victor L, *Roh Kudus*, (Medan: YPDPA), 2004

Verkuyl J., *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK-GM), 2018

Welsels Anton, *Memandang Yesus*, (Jakarta : BPK-GM), 1999

#### **Jurnal-Jurnal**

Bambang Subandrijo, "Analisis Peran Hati Nurani Dalam Surat-Surat Paulus Dan Etika Kristen" dalam *Jurnal Theologia In Loco* Vol. 2, No. 2, edisi Oktober 2020

Juhana Nasrudin "Politik Identitas Dan Represenmtase Politik" dalam *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 1 Nomor 1, 2018

Widyawati "Menguatnya Politik Identitas Di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2021

Yonatan Wingit Pramono, Aji Suseno "Tantangan Humanisme Dalam Era Derupsi Sebagai Sosio Pluralisme Iman Kristen" dalam *Miktab Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2021

---

#### **Copyright Holder :**

© Budi Astra Tarigan, Erikson Tarigan, Alemina Br Ginting (2024).

#### **First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

